

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *Cyberbullying*
PADA SISWA SMA XX MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Wulandari Umar R
Q11113022



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020**



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *Cyberbullying* PADA
SISWA SMA XX MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh:

Wulandari Umar R
Q11113022



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2020



Optimization Software:
www.balesio.com

Halaman Persetujuan

SKRIPSI

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA SISWA SMA XX MAKASSAR

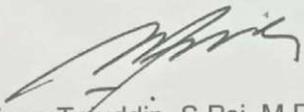
Disusun dan diajukan oleh:

Wulandari Umar R
Q11113022

Disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP.198409112014042001


Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi
NIP. 198702182019031005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

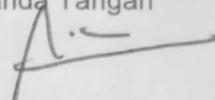
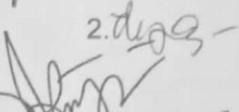
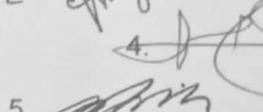
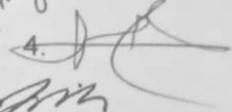
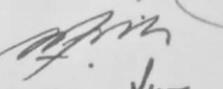
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING
PADA SISWA SMA XX MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

WULANDARI UMAR R
Q11113022

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal, 14 Agustus 2020

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Dra. Dyah Kusmarini, Psych	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi	Anggota	6. 

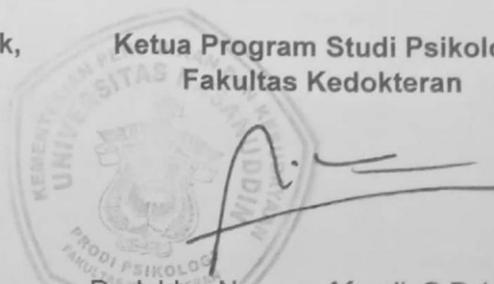
Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi Fakultas
Kedokteran



Dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan dari Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Makassar, 14 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Wulandari Umar R



ABSTRAK

Wulandari Umar R, Q11113022, Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA XX Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan (*bullying*) yang dilakukan melalui media elektronik. Maraknya perilaku *Cyberbullying* yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya dapat dikaitkan dengan minimnya kecerdasan emosional pada remaja. kecerdasan emosi dibutuhkan oleh remaja untuk meregulasi emosi sehingga perilaku kenakalan remaja dapat terhindarkan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMA XX di Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang bersifat negative dan signifikan antara perilaku *Cyberbullying* dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,209.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Kecerdasan emosi, Siswa
Daftar Pustaka: 50 (1984 -2020)



ABSTRACT

Wulandari Umar R, Q11113022, the relationship between emotional intelligence and *Cyberbullying* behavior in high school students of XX in Makassar, thesis, departement of psychology, medical faculty, Hasanuddin university, Makassar, 2020.

Cyberbullying is a form of bullying using electronic media. Previous studies had indicated the rise of *Cyberbullying* behavior due to low level of emotional intelligence in adolescent. It was suggested that emotional intelligence is needed by adolescents as emotions regulation to prevent juvenile delinquency behavior.

The purpose of this study is to indicate the relationship between emotional intelligence and *Cyberbullying* behavior in high school students of XX in Makassar. The study used a quantitative approach with correlation analytical techniques. The results showed that there was a negative and significant correlation between *Cyberbullying* behavior and the level of emotional intelligence in students with a value of -0.209. It is defined that the higher emotional intelligence is owned by students, the lower *Cyberbullying* committed.

Keywords: Cyberbullying, Emotional Intelligence, Students
Bibliography: 50 (1984 2020)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa SMA XX Makassar”** yang diajukan sebagai salah satu syarat pencapaian gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak lepas dari saran, bimbingan, motivasi, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak yang secara tulus memberikan waktu dan tenaga untuk penulis dan proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan berkat kesehatan, kekuatan, dan limpahan rahmat-Nya kepada penulis.
2. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis (Alm. Umar R dan Fahmia) yang selalu mendukung penulis, memberikan semangat dan doa yang tiada hentinya demi kebaikan penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan kalian yang tak terhingga.
3. Terima kasih kepada bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih kepada ibu Istiana Tajuddin, M.Psi., Psikolog dan bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan II yang

telah sabar dan meluangkan banyak waktu dalam memberikan bimbingan, umpan, balik, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.



5. Terima bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi., selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan umpan balik dan dukungan selama proses studi.
6. Terima kasih kepada tim panitia penguji skripsi Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi, Ibu Istiana Tajuddin, M.Psi., Psikolog, Ibu , M.Psi., Psikolog., Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych., Ibu Grestin Sandy R, M.Psi., Psikolog, dan Ibu , yang telah memberi banyak masukan yang membangun dalam penelitian ini.
7. Terima kasih kepada segenap staf, dosen, dan karyawan yang telah mengajarkan penulis berbagai hal dalam perkuliahan dan membantu dalam proses menuntut ilmu.
8. Terima kasih kepada Tika, Andrias, Meta dan Ayyub.
9. Terima kasih untuk kakak-kakak saya yang selalu mengingatkan, mendampingi, dan senantiasa memberi masukan yang berguna bagi penulis.
10. Terima kasih kepada Sri Wahyuni Indriyani, Ameliah Fadillah, Nurul Ilmi Awaliah, Irma Suryani Sulaeman, dan teman-teman yang selama masa kuliah, khususnya teman-teman Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran angkatan 2013 (Diversity). Terima kasih untuk kebersamaan dan kerja samanya. Sukses selalu untuk kita semua.
11. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan siswa SMA X Makassar, serta semua pihak lainnya yang telah berperan dan turut membantu kelancaran selama berlangsungnya penelitian ini. Terima kasih atas segala bantuan dan kesediaan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian.



penulis sadar sepenuhnya bahwa laporan ini masih memiliki banyak an. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan

yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi para pembaca.

Makassar, 14 Agustus 2020

Wulandari Umar R



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.v
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Teoritis Perilaku <i>Cyberbullying</i>	7
2.1.1 Definisi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	7
2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku <i>Cyberbullying</i>	8
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	9
2.2 Kecerdasan Emosi.....	10
2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosi.....	10
2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	11
2.2.3 Faktor-faktor Kecerdasan Emosi.....	12
2.3 Remaja.....	13
Definisi Remaja.....	13
Perkembangan Sosial-Emosi Remaja.....	14
Pengaruh Kecerdasan Emosi dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	15



2.5	Kerangka Konseptual.....	17
2.6	Hipotesis Penelitian.....	18
BAB III.....		19
METODE PENELITIAN.....		19
3.1	Jenis Penelitian.....	19
3.2	Variabel Penelitian.....	19
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	19
3.6.1.1	Kecerdasan Emosi.....	19
3.6.1.2	Perilaku <i>Cyberbullying</i>	20
3.4	Sampel Penelitian.....	20
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5.1	Skala Kecerdasan Emosi.....	21
3.5.2	Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	22
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	23
3.6.1	Uji Validitas Skala.....	23
3.6.2	Uji Reliabilitas Skala.....	26
3.7	Analisis Data.....	27
3.8	Pelaksanaan Penelitian.....	28
3.8.1	Tahap Persiapan.....	28
3.8.2	Tahap Pengambilan Data.....	28
3.8.3	Tahap Analisis Data.....	28
3.8.4	Tahap Penyusunan Laporan.....	29
BAB IV.....		30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		30
4.1	Profil Responden.....	30
4.1.1	Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
4.1.2	Data Responden berdasarkan Usia.....	31
4.1.3	Data Responden berdasarkan Kelas.....	31
4.1.4	Data Responden berdasarkan Jurusan.....	32
4.1.5	Data Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	33
4.1.6	Data Responden Berdasarkan Durasi <i>Online</i> Perhari.....	33
4.1.7	Profil Responden Berdasarkan Pernah Menjadi Korban <i>Bullying</i>	34
4.2	Pembahasan Variabel Penelitian.....	35



4.2.1	Gambaran Variabel <i>Cyberbullying</i>	35
4.2.2	Gambaran Variabel Kecerdasan Emosi.....	44
4.3	Uji Hipotesis.....	53
4.4	Pembahasan.....	53
4.5	Limitasi Penelitian.....	60
BAB V.....		61
KESIMPULAN DAN SARAN.....		61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....		64
LAMPIRAN.....		69



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi.....	21
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	22
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas EFA dan CFA pada Skala Kecerdasan Emosi.....	24
Tabel 3. 4 Hasil Uji EFA dan CFA pada Skala <i>Cyberbullying</i>	25
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Kecerdasan Emosi.....	26
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas pada Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	27
Tabel 3. 7 Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	27
Tabel 3. 8 Estimasi Pelaksanaan Penelitian.....	29
Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik Variabel <i>Cyberbullying</i>	35
Tabel 4. 2 Penormaan Skala <i>Cyberbullying</i>	35
Tabel 4. 3 Deskripsi Statistik Perilaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Perilaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Kelas.....	38
Tabel 4. 5 <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Responden Tinggal Dengan Orangtua....	39
Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Perilaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Durasi Online	40
Tabel 4. 7 Deskripsi Statistik Perilaku <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Pengalaman Viktimisasi <i>Bullying</i>	42
Tabel 4. 8 Deskriptif Statistik Variabel kecerdasan emosi.....	44
Tabel 4. 9 Penormaan Skala Kecerdasan Emosi.....	44
Tabel 4. 10 Deskripsi Statistik Perilaku kecerdasan emosi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4. 11 Kecerdasan emosi berdasarkan kelasnya.....	46
Tabel 4. 12 Deskripsi kecerdasan emosi berdasarkan responden yang tinggal bersama orangtua.....	48
Tabel 4. 13 Kecerdasan emosi berdasarkan intensitas durasi online.....	49
Tabel 4. 14 Kecerdasan Emosi Berdasarkan pengalaman Viktimisasi Responden dalam <i>Bullying</i>	51
Tabel 4. 15 Hasil Analisis Korelasi.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
Gambar 4. 2 Profil Responden Berdasarkan Usia.....	31
Gambar 4. 3 Profil Responden Berdasarkan Kelas.....	31
Gambar 4. 4 Profil Responden Berdasarkan Jurusan.....	32
Gambar 4. 5 Profil Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	33
Gambar 4. 6 Profil Responden Berdasarkan Durasi Online Perhari.....	33
Gambar 4. 7 Profil Responden Berdasarkan Pernah Menjadi Korban <i>Bullying</i> ...	34
Gambar 4. 8 Penormaan Skala <i>Cyberbullying</i>	36
Gambar 4. 9 <i>Cyberbullying</i> berdasarkan jenis kelamin.....	37
Gambar 4. 10 <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Kelasnya.....	38
Gambar 4. 11 <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Responden Tinggal Dengan Orangtua	40
Gambar 4. 12 <i>Cyberbullying</i> berdasarkan intensitas durasi online.....	41
Gambar 4. 13 <i>Cyberbullying</i> berdasarkan Pengalaman Viktimisasi Responden dalam <i>Bullying</i>	43
Gambar 4. 14 Distribusi kategori kecerdasan emosi.....	46
Gambar 4. 15 Gambar kecerdasan emosi Berdasarkan Kelasnya.....	47
Gambar 4. 16 Kecerdasan emosi Berdasarkan Responden Yang Tinggal Bersama OrangTua.....	48
Gambar 4. 17 Kecerdasan Emosi Berdasarkan Intensitas Durasi <i>Online</i>	50
Gambar 4. 18 Kecerdasan emosi berdasarkan Pengalaman Viktimisasi Responden dalam <i>Bullying</i>	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan media sosial telah menjadi aktivitas umum bagi anak muda di seluruh dunia yang menyediakan hiburan dan komunikasi bagi penggunanya, dimana penggunaan sosial media telah membantu meningkatkan pertemanan dan memudahkan orang lain untuk saling terkoneksi (Chadwick, 2014). Namun, penggunaan sosial media yang semakin massif juga dihadapkan pada isu *Cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan (*bullying*) melalui media elektronik. Hal ini diperjelas oleh Smith, dkk. (2008) bahwa *Cyberbullying* merupakan agresifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terus menyerang korbannya secara berulang kali melalui media eletronik. Belsey (2004, dalam Navarro., 2016) mendefinisikan perilaku *Cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang disengaja, diulangi, dan mendukung perilaku bermusuhan oleh indivudu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Secara spesifik, Willard (2007) mengemukakan bentuk-bentuk dari *Cyberbullying* berupa *flaming*, *harassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *impersinition*, *outing*, *trackery*, dan *excelsion*. Smith, dkk. (2008) melaporkan melalui *focus group disccussion* bahwa siswa meyakini teror pesan masuk dari orang yang tidak dikenal merupakan bentuk *Cyberbullying* yang paling sering terjadi (Dooley, dkk., 2009).

Cybebullying rentan terjadi karena besarnya penggunaan internet atau

sosial khususnya di kalangan remaja. Data hasil survey yang dilakukan JII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet) menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia yang dilaporkan terakhir yaitu pada tahun 2017



sebanyak 171,17 juta jiwa. Hasilnya juga menunjukkan bahwa rentang usia 15-19 tahun merupakan rentang usia dengan pengguna internet terbanyak, disusul oleh rentang usia 20-24 tahun. Untuk rentang usia 15-19 tahun, jumlah persentase pengguna internet pada usia tersebut adalah sebesar 91% (APJII, 2018). Usia 15 hingga 19 tahun diklasifikasikan sebagai usia remaja, sebagaimana Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai dengan 22 tahun.

Hasil survey yang ditunjukkan oleh APJII (2018) juga melaporkan bahwa sebesar 49% pengguna internet pernah dilecehkan di media sosial. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa total pengaduan kasus *cybercrime* atau kejahatan online yang menjerat anak-anak pada tahun 2018 sekitar 679 kasus (KPAI, 2019). Hasil laporannya juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga 2018 (KPAI, 2019). Hasil laporan penilaian siswa internasional atau OECD *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41 persen siswa Indonesia pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapakali dalam sebulan (CNN Indonesia, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus *Cyberbullying* menjadi kasus yang marak terjadi.

Gambaran mengenai perilaku *Cyberbullying* pada remaja yang berstatus pelajar telah ditemukan pada salah satu sekolah di Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa di sekolah X didapatkan salah satu korban dari perilaku *Cyberbullying* dimana siswa kerap

a perkataan buruk atau kasar oleh temannya melalui media sosial.
kn *Cyberbullying* yang didapatkan oleh korban membuat korban merasa



sedih dan kehilangan kepercayaan diri ketika bertemu dengan teman sekolahnya ataupun di luar sekolah. Selain itu juga, beberapa siswa juga melaporkan bahwa mereka kerap menemukan unggahan buruk tentang dirinya dibuat oleh temannya di media sosial yang dilakukan oleh temannya, sehingga dilihat oleh teman-temannya yang lain. Adapun dari prespektif pada salah satu pelaku mengemukakan bahwa terkadang dia memberikan komentar buruk pada unggahan di media sosial dengan tujuan untuk memperkeruh suasana, juga karena merasa jengkel dengan unggahannya tersebut. Siswa lainnya juga mengemukakan bahwa dia melakukan hal tersebut semata-mata hanya sebagai gurauan.

Maraknya perilaku *Cyberbullying* yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya dapat dikaitkan dengan minimnya kecerdasan emosional pada remaja. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *Cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Indrawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitiannya juga menunjukkan perilaku *bullying* berada dalam kategori yang tinggi pada siswa tersebut. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) yang menunjukkan hubungan negatif pada kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Elkady (2019) Juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku *Cyberbullying*. Hasil serupa juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran mediasi terhadap *Cyberbullying* dan menunjukkan bahwa kecerdasan

mempengaruhi secara signifikan perilaku *Cyberbullying* (Ojedokun &



Idemudia, 2013).Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *Cyberbullying* pada remaja.

Emosi adalah keadaan biologis dan psikologi berupa suatu perasaan dan pikiran-pikiran seseorang yang menjadi kecenderungan untuk melakukan tindakan (Goleman,1996). Masa remaja merupakan masa peningkatan emosional yang ditandai dengan terjadinya stres dan fluktuasi emosi akibat dari perubahan hormonal dan pengalaman seperti ketika baru memasuki sekolah, pengalam seksual, dan hubungan dengan lawan jenis atau pacaran (Santrock, 2007).Munculnya masalah emosi pada remaja diakibatkan karena mereka memiliki sifat-sifat idealis, romantis, ambisi yang kuat, cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sebagaimana adanya. Oleh karena itu, semakin tidak tercapai keinginannya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, marah, kecewa dan emosi negatif lainnya (Hurlock, 1999). Pemaparan di atas menunjukkan bahwa remaja rentang mengalami permasalahan emosi jika aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak mampu untuk memenuhi gejala emosinya, sehingga dibutuhkan pengaturan emosi oleh remaja.

Kecerdasan emosi merupakan aspek yang dibutuhkan untuk meregulasi emosi remaja yang bergejolak. Goleman (2016) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosional individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, sehingga dapat memotivasi diri untuk bertahan menghadapi frustrasi, serta kemampuan dalam berempati sehingga mampu menjalin hubungan yang baik

lingkungan sekitar. Penelitian yang mendukung juga dikemukakan oleh ndia, dkk. (2015) yang menemukan bahwa individu yang memiliki



kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan sukses dan mampu membentuk emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada. Goleman (2016) menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, ia cenderung dapat memahami perasaan individu lain dan melakukan tindakan yang positif. Kecerdasan emosi dibutuhkan remaja di masa perkembangannya yang dituntut untuk mencapai kemandirian dan mulai memiliki kecenderungan untuk lebih membuka diri dengan teman sebayanya daripada orangtua (santrock, 2007).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa maraknya perilaku *Cyberbullying* adalah bentuk indikasi dari minimnya kecerdasan emosi pada remaja. Adapun kecerdasan emosi sendiri dibutuhkan oleh remaja untuk meregulasi emosi remaja yang bergejolak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar peran kecerdasan emosi terhadap perilaku *Cyberbullying*. Adapun yang menjadi unit amatan dalam penelitian ini adalah kalangan remaja yang merupakan siswa pada salah satu sekolah menengah atas di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa XX di Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emositerhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMA XX di Makassar.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai *Cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.
2. Menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan mahasiswa psikologi khususnya mengenai *Cyberbullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, ialah:

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi orangtua agar sebisa mungkin untuk melakukan pemantauan khususnya dalam aktivitas *online* anak-anaknya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis Perilaku *Cyberbullying*

2.1.1 Definisi Perilaku *Cyberbullying*

Kowalski, dkk. (2008) mengemukakan bahwa *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* melalui media elektronik. Hal ini diperjelas oleh Smith, dkk. (2008) bahwa *Cyberbullying* merupakan agresivitas yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang menyerang korbannya secara berulang kali melalui media elektronik dan tidak dapat membela dirinya. Hal senada juga dikemukakan oleh Balsey (2005, Navarro, 2016) bahwa *Cyberbullying* menekankan pada penggunaan media elektronik sebagai platform dalam perilaku yang disengaja, diulangi, dan mendukung perilaku bermusuhan oleh individu atau kelompok yang bertujuan menyakiti orang lain. Willard (2007) mengemukakan bahwa *Cyberbullying* yaitu mengunggah hal-hal yang menyakitkan atau dalam bentuk lain dari agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital. Keterangan di atas menunjukkan bahwa *Cyberbullying* memiliki ciri khusus yaitu menggunakan media elektronik untuk menyerang korbannya.

Cyberbullying pada dasarnya memiliki karakteristik serupa dengan traditional *bullying*, namun *Cyberbullying* terjadi di luar sekolah dan melalui media elektronik (Navarro, dkk., 2016). Smith (2013, dalam Navarro, dkk., 2016) mengemukakan ciri-ciri khusus dalam *Cyberbullying* yaitu (1) pelakunya memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi, (2) merupakan bentuk

akan agresi secara tidak langsung, dimana pelakunya tidak terlihat dan tanpa diketahui identitasnya, (3) pelaku tidak dapat melihat respon secara langsung yang mengurangi respon empati pelaku (4) audiens atau



penonton pada *Cyberbullying* lebih luas (5) pelaku dapat memiliki akses kepada korbannya dalam 24 jam, 7 hari. Oleh karenanya, korban *Cyberbullying* tidak dapat bersembunyi atau menghindari pelaku yang membuat korban semakin takut dan panik (Navarro, dkk., 2016).

2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku *Cyberbullying*

Willard (2007) menyebutkan bentuk-bentuk dari perilaku *Cyberbullying* adalah sebagai berikut:

1. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah "*flame*" ini merujuk pada kata-kata yang berapi-api.
2. *Harassment* (gangguan) yaitu mengirimkan pesan-pesan pada email, sms, maupun teks jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk mengganggu.
3. *Cyberstalking* yakni mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut
4. *Denigration* (pencemaran nama baik) merupakan proses menggumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
5. *Impersonation* (peniruan) yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan status yang tidak baik
6. *Outing* yaitu menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain
7. *Trickery* (tipu daya) yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.



sion yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Terdapat beberapa faktor yang dapat memprediksi terjadinya perilaku *Cyberbullying* yaitu sebagai berikut:

1. Peran Keluarga

Peran keluarga dalam proses sosialisasi anak-anak dan dewasa masih krusial, sehingga keluarga memainkan peran kunci dalam kasus-kasus *bullying* termasuk melalui online dikarenakan: (1) anak-anak mempelajari model yang dikembangkannya di sekolah dari rumah, yang mana dapat berupa kekerasan atau *altruism*. (2) keluarga memiliki otoritas dari *social support* dan afeksi yang diterima oleh individu, utamanya ketika masih muda. (3) keluarga memiliki peran dalam mencegah *Cyberbullying*, sebagaimana bahwa aktivitas *Cyberbullying* biasanya dilakukan di luar sekolah, maka peran orang tua lebih relevan dalam memonitor aktivitas online anak dibandingkan guru (Navarro, dkk., 2016).

2. *Personality*

Beberapa penelitian terdahulu telah fokus pada peran dari "*dark triad personality: machiavellianism* (perilaku manipulative), *narcissism*, dan *psychopathy (impulsif, thrill-seeking, low empathy, low anxiety)* penelitian-penelitian terdahulu banyak menunjukkan bahwa *psychopathy* merupakan salah satu prediktor dari perilaku *Cyberbullying* (Gibb & Devereux, 2014., Pabian, dkk., 2015., Goodboy & Martin., 2015., Van Geel, dkk., 2017 dalam Vandebosch & Green, 2019).

3. Teori *Cyberbullying*

Vandebosch dan Green (2019) mengemukakan bahwa beberapa peneliti mengembangkan beberapa teori mengapa beberapa orang dapat menjadi



pelaku *Cyberbullying*. Peneliti terdahulu menemukan bahwa orang-orang yang terlibat dalam perundungan dapat menjadi pelaku *Cyberbullying* dikemudian hari 'Cyclic process model'(Lazarus, dkk., 2017., Hamer, dkk., 2014 dalam Vandebosch & Green, 2019). Selain itu, perasaan negative yang dialami juga dapat mempengaruhi *Cyberbullying*(Hamer, dkk., 2014, Wang, dkk., 2017., Erreygers, dkk., 2018 dalam Vandebosch & Green, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa buruknya regulasi emosi dapat mempengaruhi keterlibatan dalam *Cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Ball, dkk., 2008 dalam Vandebosch & Green, 2019). Hal ini menjadi relevan bahwa peran korban dan pelaku perundungan di dunia maya menjadi tumpang tindih (Lazarus, dkk., dalam Vandebosch & Green, 2019).

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosi

Mayers dan Salovey (dalam Youssef& Youssef 2011) menjelaskan bahwa kecerdasan emosimerupakan kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Goleman (2016) juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosional individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, sehingga dapat memotivasi diri untuk bertahan menghadapi frustrasi, serta kemampuan dalam berempati mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.



Goleman (2001)menjabarkan bahwa kecerdasan emosididasari oleh empat cabang. Pada tahap dasar, termasuk presepsi, evaluasi, dan ekspresi emosi yang merupakan kondisi yang di perlukan untuk asimilasiyang di perlukan untuk memahami emosi itu sendiri, setelah kualifikasi dikuasai, maka tingkat selanjutnya pada tahap berpikir dan kemudian analisis perasaan dan penggunaan pengetahuan emosional. Pada tahap ketiga dan paling terintegrasi menyiratkan regulasi perasaan untuk emosi dan intelektual yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif kepekaan emosi yang dimiliki dan mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosinya untuk mengambil keputusan yang baik.

2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2006) membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa aspek yaitu:

1. Mengenali diri sendiri

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

2. Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepas kecemasan, kemurungan, bersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan jilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini



akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat.

3. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri. Orang yang memiliki kemampuan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang di kerjakannya.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan ini disebut empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosional. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang untuk dikehendeki orang lain.

5. Membina hubungan

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

2.2.3 Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Goleman (2006) mengemukakan perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan di sekitarnya untuk lebih mengotimalkan sejuta yang di miliknya terutama kecerdasan emosi.



Selain itu, Goleman juga menjelaskan hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain yaitu: lingkungan keluarga dan sekolah. Peran serta orangtua sangat dibutuhkan karena orangtua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Selain itu, kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 sampai dengan 22 tahun. Remaja merupakan salah satu perkembangan yang dikenal sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas yaitu proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual (Papalia, dkk., 2009). Masa remaja merupakan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya pada dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini juga memiliki resiko, dimana remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini (Papalia, 2009).



Hall (dalam Sarwono,2011) menyatakan bahwa remaja merupakan masa "*strum and drag*" (topan dan badai) yaitu masa penuh emosi dan adakalanya emosi mereka meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini, kadangkala menyulitkan baik bagi remaja maupun bagi orangtua remaja. Namun, emosi yang menggebu-gebu ini bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas dirinya. Reaksi orang-orang di sekitar atau lingkungannya akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

2.3.2 Perkembangan Sosial-Emosi Remaja

Erikson (dalam Yusuf,2005) meyakini bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sence of identity*, yakni perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, dan juga peran sosialnya. Remaja yang berhasil melewati fase ini akan memperoleh pemahaman yang baik mengenai identitas diri mereka dan kepribadian yang sehat, sementara apabila gagal maka akan mengalami kebingungan identitas (Yusuf, 2005). Berdasarkan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada fase yang dimana remaja berada pada fase peralihan menuju masa dewasa yang di tandai dengan adanya pengaruh lingkungan sosial atau nilai-nilai baru yang menuju pada penerimaan sosial.

Selain itu, masa remaja merupakan masa peningkatan emosional yang ditandai dengan terjadinya stres dan fluktuasi emosi akibat dari perubahan dan pengalaman seperti ketika baru memasuki sekolah, pengalaman dan hubungan dengan lawan jenis atau pacaran (Santrock, 2007).



Munculnya masalah emosi pada remaja diakibatkan karena mereka memiliki sifat-sifat idealis, romantis, ambisi yang kuat, cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sebagaimana adanya. Oleh karena itu, semakin tidak tercapai keinginannya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, marah, kecewa dan emosi negatif lainnya (Hurlock, 1999). Pemaparan di atas menunjukkan bahwa remaja rentang mengalami permasalahan emosi jika aktivitas-aktivitas yang dilakukan tidak mampu untuk memenuhi gejala emosinya, sehingga dibutuhkan pengaturan emosi oleh remaja.

2.4 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying*

Remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan perkembangan pada fisik, kognitif, social dan emosinya. Perubahan ini ditandai dengan perubahan hormonal yang menyebabkan pubertas. Pada masa ini juga terjadi peningkatan emosional yang ditandai dengan terjadinya stress dan fluktuasi emosi akibat dari perubahan hormonal dan pengalaman seperti ketika baru memasuki sekolah, pengalam seksual, dan hubungan dengan lawan jenis atau pacaran (Santrock, 2007). Munculnya masalah emosi pada remaja diakibatkan karena mereka memiliki sifat-sifat idealis, romantis, ambisi yang kuat, cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sebagaimana adanya. Oleh karena itu, semakin tidak tercapai keinginannya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, marah, kecewa dan emosi negatif lainnya (Hurlock, 1999). Pemaparan di atas menunjukkan bahwa remaja rentang mengalami permasalahan emosi jika aktivitas yang dilakukan tidak mampu untuk memenuhi gejala emosinya, sehingga dibutuhkan pengaturan emosi oleh remaja. Remaja dalam



masa perkembangannya juga dituntut untuk mencapai kemandirian dan mulai memiliki kecenderungan untuk lebih membuka diri dengan teman sebayanya daripada orangtua (santrock, 2007).

Kecerdasan emosi merupakan aspek yang dibutuhkan untuk meregulasi emosi remaja yang bergejolak. Goleman (2016) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan emosional individu yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, sehingga dapat memotivasi diri untuk bertahan menghadapi frustrasi, serta kemampuan dalam berempati sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Penelitian yang mendukung juga dikemukakan oleh Sarrionandia, dkk. (2015) yang menemukan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan sukses dan mampu membentuk emosi mereka sesuai dengan situasi yang ada. Keberadaan remaja bersama teman sebaya adalah upaya untuk membangun rasa empati dan belajar bersikap terhadap perilaku agresi. Goleman (2016) menambahkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, ia cenderung dapat memahami perasaan individu lain dan melakukan tindakan yang positif. Kecerdasan emosi dibutuhkan remaja di masa perkembangannya yang dituntut untuk mencapai kemandirian dan mulai memiliki kecenderungan untuk lebih membuka diri dengan teman sebayanya daripada orangtua (santrock, 2007).

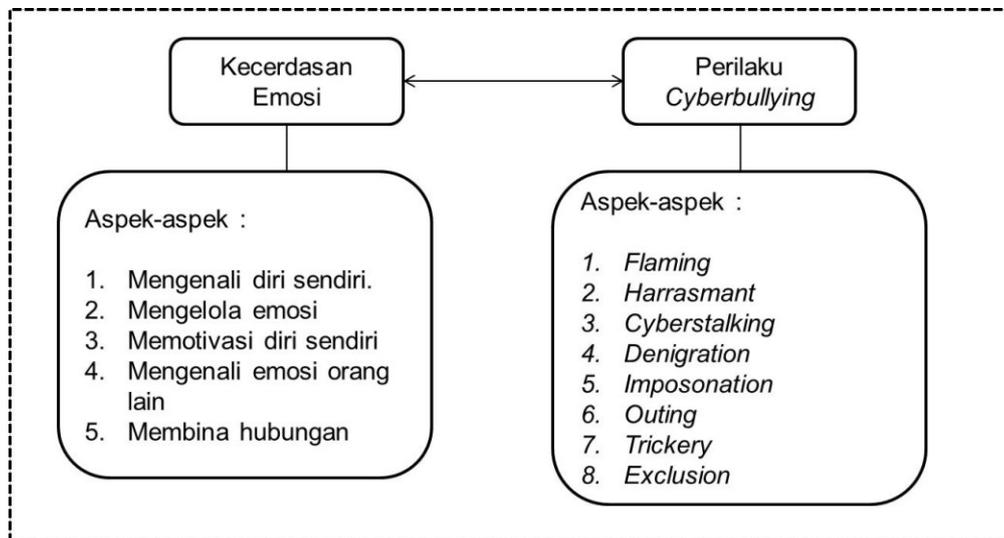
Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku *Cyberbullying* yakni penelitian yang

oleh Jayanti dan Indrawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku *bullying*



pada siswa. Hasil penelitiannya juga menunjukkan perilaku *bullying* berada dalam kategori yang tinggi pada siswa tersebut. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) yang menunjukkan hubungan negatif pada kedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Elkady (2019) Juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku *Cyberbullying*. Hasil serupa juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran mediasi terhadap *Cyberbullying* dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi secara signifikan perilaku *Cyberbullying* (Ojedokun & Idemudia, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan terjadinya perilaku *Cyberbullying*.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan :



= Area Penelitian



= Garis Pengaruh



= Yang Diukur



= Garis Hubungan



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada landasan kerangka berpikir ini dapat diketahui bahwa peneliti ingin melihat hubungan antara variabel perilaku *Cyberbullying* dan kecerdasan emosi pada siswa SMA X Kota Makassar. Dimana diindikasikan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengatur emosinya dengan baik serta ia cenderung dapat memahami perasaan orang lain dan melakukan tindakan positif sehingga perilaku *Cyberbullying* dapat dihindarkan.

Kecerdasan emosi terdiri dari beberapa aspek yakni mengenali diri sendiri dan mengelola emosi. Dimana, aspek tersebut akan menjadi tolak ukur antar variabel melihat apakah individu memiliki kecerdasan emosi yang baik atau tidak. Adapun, untuk melihat perilaku *Cyberbullying* maka peneliti berfokus pada bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku yang terdiri atas *flaming*, *harrasment*, *cyerstalking*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, dan *exclusion*.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini ialah:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *Cyberbullying*.

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *Cyberbullying*.

